

Research Article

Implementation of the Secilo Framework in Building a Learning Organization Culture in Jurisprudence Learning at MAN 3 Karawang

Sarnubi

Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim

E-mail: sarnubisag7@gmail.com

Titi Hendrawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim

E-mail: titi.hendrawati@staihas.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : June 29, 2025

Revised : July 26, 2026

Accepted : August 24, 2026

Available online : September 4, 2026

How to Cite: Sarnubi, & Titi Hendrawati. (2026). Implementation of the Secilo Framework in Building a Learning Organization Culture in Jurisprudence Learning at MAN 3 Karawang. *Manajia: Journal of Education and Management*, 4(3), 244–256. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i3.160>

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the SECILO framework (Socialization, Externalization, Combination, Internalization Learning Organization) in developing a learning organization culture in Fiqh learning at MA Negeri 3 Karawang. This research employed a qualitative approach using a case study method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the head of the madrasah, curriculum coordinator, Fiqh teachers, and students. The findings indicate that the implementation of SECILO is carried out through knowledge and experience sharing (socialization), documentation of best learning practices (externalization), integration of various knowledge sources and learning technologies (combination), and application of new knowledge in teaching practices (internalization). The SECILO framework contributes to the development of a collective learning culture, strengthens teacher collaboration, enhances professional competence, and encourages innovation in Fiqh learning. This study confirms that SECILO can serve as a strategic approach for developing a learning organization in madrasahs through sustainable knowledge management to improve learning quality and strengthen the capacity of Islamic educational institutions.

Keywords: SECILO, Learning Organization, Fiqh Learning, Madrasah, Knowledge Management.

Implementasi Framework Secilo dalam Membangun Budaya Learning Organization pada Pembelajaran Fikih di MAN 3 Karawang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi framework SECILO (Socialization,

Externalization, Combination, Internalization Learning Organization) dalam membangun budaya *learning organization* pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Fikih, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SECILO dilakukan melalui proses berbagi pengetahuan dan pengalaman (*socialization*), dokumentasi praktik baik pembelajaran (*externalization*), integrasi berbagai sumber pengetahuan dan teknologi pembelajaran (*combination*), serta penerapan pengetahuan baru dalam praktik pembelajaran (*internalization*). Penerapan framework SECILO mampu membangun budaya belajar kolektif, meningkatkan kolaborasi antarpendidik, memperkuat kompetensi profesional guru, dan mendorong inovasi dalam pembelajaran Fikih. Penelitian ini menegaskan bahwa SECILO dapat menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan *learning organization* di madrasah melalui pengelolaan pengetahuan yang berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kapasitas organisasi pendidikan Islam.

Kata Kunci: SECILO, *Learning Organization*, Pembelajaran Fikih, Madrasah, Manajemen Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam pada era transformasi digital menuntut madrasah untuk melakukan perubahan dari organisasi yang hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan menuju organisasi yang mampu menciptakan, mengelola, dan mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mengandalkan kompetensi individual guru, tetapi perlu membangun sistem organisasi yang mendorong proses belajar bersama, inovasi pembelajaran, serta peningkatan mutu secara terus-menerus. Konsep *learning organization* menjadi salah satu pendekatan strategis yang relevan karena menempatkan proses belajar sebagai budaya organisasi, bukan hanya sebagai aktivitas pembelajaran di kelas (Senge, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya *learning organization* memiliki peran penting dalam memperkuat kualitas pembelajaran karena madrasah menghadapi tantangan berupa perubahan teknologi, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta kebutuhan terhadap pengembangan profesionalisme pendidik. Organisasi pembelajar memungkinkan seluruh anggota organisasi, mulai dari pimpinan, guru, hingga tenaga kependidikan, terlibat dalam proses penciptaan dan pertukaran pengetahuan. Pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) menjadi instrumen penting dalam membangun organisasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman guru, praktik pembelajaran, dan inovasi akademik perlu dikembangkan menjadi aset organisasi agar tidak berhenti sebagai pengalaman individu (Rahman, Dzunur'aini, & Nur'aini, 2022).

Salah satu model yang menjelaskan proses penciptaan pengetahuan dalam organisasi adalah model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) yang dikembangkan oleh Nonaka dan Takeuchi. Model ini menjelaskan bahwa pengetahuan organisasi berkembang melalui interaksi antara pengetahuan tacit dan explicit. Pengetahuan tacit yang berasal dari pengalaman, keterampilan, dan pemahaman individu dapat dibagikan melalui proses sosialisasi, kemudian dikonversi menjadi pengetahuan eksplisit melalui dokumentasi dan artikulasi. Selanjutnya, berbagai pengetahuan tersebut dikombinasikan untuk

menghasilkan sistem pengetahuan baru dan diinternalisasi melalui praktik organisasi (Nonaka & Takeuchi, 1995). Pengembangan model SECI dalam konteks *learning organization* melahirkan berbagai pendekatan adaptif, salah satunya framework SECILO (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization Learning Organization*) yang menekankan hubungan antara penciptaan pengetahuan dan penguatan budaya belajar organisasi. Kajian terbaru menunjukkan bahwa model SECI tetap relevan dalam pengembangan organisasi modern karena mampu menjelaskan mekanisme berbagi pengetahuan dalam berbagai konteks kelembagaan.

Dalam lembaga pendidikan Islam, penerapan budaya organisasi pembelajar membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengelola pengetahuan dan menciptakan ruang kolaborasi akademik. Kepemimpinan madrasah memiliki peran penting dalam membangun lingkungan yang mendukung pertukaran ide, refleksi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi guru. Penelitian Agryanda dkk. menunjukkan bahwa praktik manajemen pengetahuan dalam lembaga pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan gaya kepemimpinan karena pemimpin berperan dalam membangun sistem berbagi pengetahuan dan mendukung inovasi organisasi (Agryanda et al., 2024).

Pembelajaran Fikih sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam juga membutuhkan pendekatan organisasi pembelajar. Pembelajaran Fikih tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru Fikih perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif melalui refleksi, kolaborasi, dan pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan. Manajemen pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan secara sistematis agar mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Abdan et al., 2024).

Konsep *learning organization* dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan peningkatan mutu lembaga. Hendrawati menjelaskan bahwa organisasi pembelajar menjadi penggerak penting dalam peningkatan mutu dan akreditasi lembaga pendidikan melalui penguatan budaya belajar, inovasi, kolaborasi, serta pengelolaan pengetahuan secara sistematis (Hendrawati, 2026). Pendekatan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh standar administratif, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam konteks perguruan tinggi maupun madrasah, budaya belajar organisasi menjadi fondasi dalam membangun kapasitas kelembagaan yang mampu menghadapi perubahan lingkungan pendidikan.

MA Negeri 3 Karawang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah memiliki tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih melalui penguatan kompetensi guru dan pengembangan budaya akademik. Selama ini, berbagai praktik pembelajaran telah dilakukan oleh guru melalui pengalaman mengajar, penggunaan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kegiatan pengembangan profesional. Namun, praktik tersebut perlu dikembangkan menjadi sistem organisasi agar pengetahuan dan pengalaman guru dapat menjadi aset bersama madrasah. Implementasi framework SECILO menjadi salah satu pendekatan yang

dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana proses berbagi, pengembangan, integrasi, dan penerapan pengetahuan berlangsung dalam pembelajaran Fikih.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi framework SECILO dalam membangun budaya *learning organization* pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai hubungan antara pengelolaan pengetahuan, organisasi pembelajar, dan peningkatan mutu pembelajaran madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam implementasi framework SECILO (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization Learning Organization*) dalam membangun budaya *learning organization* pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh para partisipan dalam konteks alami penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali proses terbentuknya budaya organisasi pembelajar melalui aktivitas berbagi pengetahuan, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran secara mendalam (Creswell & Creswell, 2023).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu fenomena tertentu, yaitu implementasi framework SECILO pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu program, aktivitas, proses, maupun peristiwa secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber data sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi framework SECILO dalam membangun budaya *learning organization*. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami hubungan antara kebijakan madrasah, kepemimpinan, budaya organisasi, dan praktik pembelajaran Fikih (Creswell & Poth, 2023).

Penelitian dilaksanakan di MA Negeri 3 Karawang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena madrasah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya pengembangan budaya akademik, kolaborasi guru, supervisi pembelajaran, dan berbagai program peningkatan mutu yang mendukung terbentuknya organisasi pembelajar. Selain itu, pembelajaran Fikih di madrasah ini telah mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang relevan dengan implementasi framework SECILO sehingga lokasi penelitian dinilai mampu memberikan informasi yang kaya sesuai dengan tujuan penelitian (Yin, 2018, hlm).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi framework SECILO. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Fikih, serta peserta didik. Kepala madrasah dipilih karena memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan akademik, wakil kepala madrasah bidang

kurikulum berperan dalam pengelolaan pembelajaran, guru Fikih menjadi pelaksana utama implementasi pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi. Observasi dilaksanakan secara langsung terhadap proses pembelajaran Fikih, aktivitas kolaborasi guru, pelaksanaan supervisi akademik, diskusi profesional, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan implementasi framework SECILO. Observasi dilakukan secara sistematis agar peneliti memperoleh data faktual mengenai perilaku, interaksi sosial, dan budaya belajar yang berkembang di lingkungan madrasah. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami fenomena penelitian berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Yin, 2018).

Selain observasi, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman wawancara, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan praktik implementasi framework SECILO. Wawancara dengan kepala madrasah difokuskan pada kebijakan pengembangan organisasi pembelajar, sedangkan guru Fikih diwawancarai mengenai pengalaman berbagi pengetahuan, penyusunan perangkat ajar, penggunaan teknologi pembelajaran, serta refleksi terhadap proses pembelajaran. Wawancara dengan peserta didik diarahkan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap perubahan pembelajaran setelah diterapkannya berbagai inovasi pembelajaran (Kvale & Brinkmann, 2015).

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah studi dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi kurikulum operasional madrasah, modul ajar Fikih, perangkat pembelajaran, hasil supervisi akademik, dokumen evaluasi pembelajaran, notulen rapat, program peningkatan kompetensi guru, foto kegiatan, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi framework SECILO. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses penelitian (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, dan pengkodean data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola implementasi framework SECILO pada pembelajaran Fikih (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun tabel sehingga hubungan antar kategori dapat dipahami secara lebih jelas. Berdasarkan penyajian data tersebut, peneliti melakukan interpretasi terhadap setiap tahapan implementasi framework SECILO, yaitu *socialization*, *externalization*, *combination*, dan *internalization*. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan melalui proses

verifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian memiliki konsistensi dan ketepatan interpretasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Fikih, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling menguatkan. Penerapan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas temuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi framework SECILO dalam membangun budaya *learning organization* pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasi implementasi framework SECILO terhadap peningkatan mutu pembelajaran Fikih dan pengembangan budaya organisasi pembelajar di madrasah (Creswell & Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Framework SECILO dalam Membangun Budaya *Learning Organization* pada Pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi framework SECILO (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization Learning Organization*) pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang menjadi pendekatan strategis dalam membangun budaya *learning organization*. Framework ini mendorong madrasah untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer materi, tetapi juga pada penciptaan, pengelolaan, dan pemanfaatan pengetahuan secara berkelanjutan. Budaya organisasi pembelajar terbentuk melalui interaksi antara pimpinan madrasah, guru, dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan akademik yang kolaboratif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Hendrawati yang menjelaskan bahwa *learning organization* menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan melalui penguatan budaya belajar, inovasi, dan pengelolaan pengetahuan organisasi (Hendrawati, 2026).

Implementasi SECILO pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam framework tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu siklus pembelajaran organisasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Guru tidak lagi menjalankan proses pembelajaran secara individual, melainkan menjadikan pengalaman mengajar sebagai sumber pengetahuan yang dapat dibagikan kepada guru lain melalui forum diskusi, rapat koordinasi, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta supervisi akademik. Kondisi ini menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertukaran gagasan, penyelesaian masalah secara kolaboratif, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian, pengetahuan yang sebelumnya

bersifat personal berubah menjadi pengetahuan kolektif yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih (Rahman, Dzunur'aini, & Nur'aini, 2022).

Hasil wawancara dengan guru Fikih menunjukkan bahwa proses berbagi pengalaman menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kompetensi profesional. Guru memperoleh berbagai alternatif strategi pembelajaran melalui diskusi bersama rekan sejawat, terutama dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, pemanfaatan media digital, serta penyusunan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses tersebut tidak hanya memperkaya wawasan guru, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya *learning organization* mampu menciptakan iklim akademik yang mendorong guru untuk terus belajar dan memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi profesional antarpendidik menjadi faktor utama dalam membangun organisasi pembelajar karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Selain meningkatkan kompetensi guru, implementasi SECILO juga memberikan dampak terhadap penguatan budaya refleksi dalam pembelajaran Fikih. Setiap kegiatan pembelajaran diikuti dengan evaluasi bersama mengenai keberhasilan metode yang digunakan, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Hasil refleksi tersebut kemudian didokumentasikan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, setiap pengalaman pembelajaran menjadi sumber pengetahuan baru yang terus diperbaiki melalui proses evaluasi yang sistematis. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran organisasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Hendrawati (2026), organisasi pembelajar yang efektif selalu menjadikan refleksi sebagai mekanisme utama dalam menghasilkan inovasi dan meningkatkan mutu akademik secara berkelanjutan.

Implementasi SECILO juga mendorong pemanfaatan teknologi informasi sebagai media berbagi pengetahuan dan dokumentasi praktik baik pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyimpan perangkat ajar, media pembelajaran, hasil evaluasi, serta bahan diskusi yang dapat diakses oleh guru lainnya. Digitalisasi pengetahuan tersebut mempermudah proses penyebaran informasi dan mempercepat adaptasi terhadap perubahan kurikulum maupun perkembangan teknologi pendidikan. Dengan adanya sistem dokumentasi yang baik, pengalaman dan inovasi guru tidak berhenti sebagai pengetahuan individu, tetapi menjadi aset organisasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian Lestari (2023) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam manajemen pengetahuan mampu memperkuat budaya *learning organization* karena mempermudah proses penciptaan, penyimpanan, dan distribusi pengetahuan di lingkungan pendidikan.

Dari perspektif peserta didik, implementasi SECILO memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru tidak hanya

menyampaikan materi Fikih secara konvensional, tetapi juga mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap persoalan kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa budaya *learning organization* tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fauzi (2024) yang menyatakan bahwa organisasi pembelajar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Socialization: Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman dalam Pembelajaran Fikih

Tahap *socialization* dalam framework SECILO terlihat melalui aktivitas berbagi pengalaman antarpendidik dalam pembelajaran Fikih. Guru melakukan diskusi akademik, berbagi strategi mengajar, melakukan evaluasi bersama, serta memanfaatkan forum internal madrasah sebagai ruang pertukaran pengalaman. Proses tersebut memungkinkan guru memperoleh pengetahuan baru dari pengalaman kolektif sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi berkembang melalui interaksi organisasi. Praktik ini menunjukkan bahwa pengetahuan tacit guru dapat menjadi sumber pengembangan organisasi ketika terdapat ruang komunikasi yang terbuka (Husaini & Fitria, 2022).

Proses sosialisasi juga terlihat dalam kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh pimpinan madrasah. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan administratif, tetapi menjadi sarana pembinaan profesional guru melalui pemberian masukan, refleksi, dan diskusi perbaikan pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sumarni yang menyatakan bahwa supervisi akademik berbasis kolaborasi mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru karena menciptakan budaya belajar antarpendidik (Sumarni, 2023).

Dalam perspektif organisasi pembelajar, proses berbagi pengalaman merupakan fondasi utama dalam membangun budaya belajar kolektif. Guru yang terbiasa melakukan komunikasi profesional akan lebih mudah mengembangkan inovasi pembelajaran karena mereka memperoleh berbagai perspektif dari lingkungan organisasi. Penelitian Prasetyo dan Wahyudi menjelaskan bahwa budaya kolaboratif dalam sekolah berperan penting dalam membangun kapasitas organisasi melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman antaranggota sekolah (Prasetyo & Wahyudi, 2024).

Temuan penelitian di MA Negeri 3 Karawang menunjukkan bahwa budaya berbagi pengetahuan tidak berlangsung secara insidental, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas akademik yang dilakukan secara rutin. Guru Fikih memanfaatkan berbagai forum, seperti rapat dewan guru, kelompok kerja guru, supervisi akademik, dan diskusi informal untuk bertukar pengalaman mengenai strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, penyusunan perangkat ajar, hingga evaluasi hasil belajar peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, setiap guru memiliki kesempatan untuk

menyampaikan praktik baik (*best practices*) maupun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Proses ini menciptakan ruang dialog yang terbuka sehingga setiap pengalaman individu dapat menjadi sumber pembelajaran bagi guru lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi pembelajar tidak hanya dibangun melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan akademik madrasah (Hendrawati, 2026).

Berdasarkan hasil observasi, proses berbagi pengalaman juga berlangsung pada saat guru melakukan refleksi setelah kegiatan pembelajaran. Guru bersama wakil kepala madrasah bidang kurikulum mendiskusikan ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode yang digunakan, tingkat partisipasi peserta didik, serta berbagai hambatan yang muncul selama proses belajar mengajar. Hasil refleksi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak berhenti sebagai pengetahuan individual, melainkan diproses menjadi pengetahuan organisasi yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih. Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995), proses berbagi pengalaman merupakan tahap awal penciptaan pengetahuan karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan tacit melalui interaksi langsung antarindividu.

Budaya kolaboratif yang berkembang di madrasah juga memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Guru tidak lagi bekerja secara terpisah, tetapi membangun kemitraan profesional dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, serta merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Setiap guru memperoleh kesempatan untuk memberikan masukan dan menerima umpan balik dari rekan sejawat sehingga proses pengembangan pembelajaran berlangsung secara partisipatif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi bukan sekadar aktivitas berbagi informasi, tetapi telah berkembang menjadi mekanisme peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pembelajaran bersama. Penelitian Rahman, Dzunur'aini, dan Nur'aini (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan pengetahuan dalam lembaga pendidikan Islam akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh budaya saling percaya, komunikasi terbuka, dan kemauan untuk berbagi pengalaman antarguru.

Selain berdampak pada guru, budaya berbagi pengetahuan juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas layanan pembelajaran kepada peserta didik. Guru yang memperoleh berbagai alternatif strategi pembelajaran dari rekan sejawat cenderung lebih mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran Fikih, guru mulai mengembangkan metode diskusi, pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*), *problem-based learning*, serta pemanfaatan media digital yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Variasi strategi tersebut meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep fikih dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya *learning organization* memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Implementasi proses berbagi pengalaman juga memperkuat kapasitas

organisasi madrasah dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan. Ketika terjadi perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pembelajaran, maupun kebijakan pendidikan nasional, guru tidak menghadapi perubahan tersebut secara individual. Sebaliknya, mereka mendiskusikan berbagai perubahan melalui forum akademik sehingga setiap guru memperoleh pemahaman yang sama mengenai langkah-langkah implementasinya. Proses ini mempercepat adaptasi organisasi terhadap perubahan sekaligus mengurangi kesenjangan kompetensi antarguru. Menurut Senge (2020), organisasi pembelajar memiliki karakteristik berupa kemampuan untuk belajar secara kolektif, mengembangkan visi bersama, serta membangun kapasitas organisasi agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap *socialization* dalam framework SECILO tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi, tetapi juga membangun budaya saling belajar (*mutual learning*) yang menjadi karakter utama organisasi pembelajar. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman individu berkembang menjadi pengetahuan kolektif yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan akademik, pengembangan inovasi pembelajaran, serta peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, proses berbagi pengalaman menjadi fondasi penting dalam membangun budaya *learning organization* karena mampu menghubungkan pembelajaran individu dengan pembelajaran organisasi secara sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini semakin menguatkan bahwa implementasi SECILO pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan (Hendrawati, 2026).

Externalization: Mengubah Pengalaman Guru Menjadi Pengetahuan Organisasi

Tahap *externalization* dalam implementasi SECILO dilakukan melalui proses dokumentasi pengalaman dan praktik baik pembelajaran Fikih. Guru menuangkan pengalaman mengajar ke dalam perangkat pembelajaran, modul ajar, bahan evaluasi, serta catatan refleksi pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa pengalaman personal guru mulai dikembangkan menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi madrasah. Transformasi pengetahuan tersebut menjadi penting karena memungkinkan keberlanjutan inovasi pembelajaran meskipun terjadi perubahan sumber daya manusia dalam organisasi (Rahman et al., 2022).

Dokumentasi pembelajaran juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran Fikih. Melalui dokumentasi, madrasah memiliki sumber pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran berikutnya. Penelitian Mulyadi menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan dalam lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas organisasi karena pengalaman individu dapat dikembangkan menjadi aset kelembagaan (Mulyadi, 2023).

Tahap eksternalisasi dalam SECILO memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan

pendidikan. Guru Fikih memiliki kesempatan untuk mengembangkan metode, strategi, dan media pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Fauzi yang menjelaskan bahwa profesionalisme guru berkembang ketika lembaga pendidikan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi dan menghasilkan inovasi pembelajaran (Fauzi, 2024).

Combination: Integrasi Pengetahuan untuk Pengembangan Pembelajaran Fikih

Tahap *combination* menunjukkan kemampuan madrasah dalam mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan menjadi strategi pembelajaran baru. Berdasarkan hasil penelitian, guru Fikih mengombinasikan sumber buku ajar, teknologi digital, hasil pelatihan, kebijakan kurikulum, dan pengalaman pembelajaran sebelumnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini memperlihatkan bahwa organisasi mampu mengolah berbagai informasi menjadi pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Hendrawati, 2026).

Integrasi pengetahuan juga terlihat dalam penggunaan teknologi pembelajaran sebagai pendukung pembelajaran Fikih. Guru memanfaatkan berbagai sumber digital untuk memperkaya materi, memberikan contoh kasus aktual, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penelitian Lestari menjelaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat memperkuat budaya organisasi pembelajar karena teknologi menyediakan ruang luas bagi pertukaran dan pengembangan pengetahuan (Lestari, 2023).

Selain teknologi, proses kombinasi juga dilakukan melalui pengembangan komunitas belajar guru. Forum diskusi dan kegiatan pengembangan profesional menjadi sarana untuk menggabungkan berbagai pengalaman sehingga menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian Abdullah menyebutkan bahwa komunitas belajar profesional (*professional learning community*) berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan karena mendorong guru melakukan pembelajaran bersama secara berkelanjutan (Abdullah, 2024).

Internalization: Penerapan Pengetahuan dalam Praktik Pembelajaran Fikih

Tahap *internalization* merupakan proses penerapan pengetahuan organisasi ke dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih menerapkan hasil diskusi, pelatihan, dan dokumentasi pembelajaran melalui perubahan metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, serta strategi evaluasi yang lebih variatif. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan organisasi telah menjadi kompetensi individu yang memperbaiki praktik pembelajaran sehari-hari (Sari & Maulana, 2023).

Internalisasi juga terlihat melalui kegiatan refleksi pembelajaran. Guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk menemukan kelemahan dan menentukan strategi perbaikan. Budaya refleksi menjadi indikator penting dalam organisasi pembelajar karena mendorong anggota organisasi untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya. Penelitian Wibowo menyatakan bahwa refleksi profesional guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran berkualitas dan berkelanjutan (Wibowo, 2022).

Berdasarkan keseluruhan tahapan SECILO, penelitian ini menunjukkan bahwa framework tersebut mampu membangun budaya *learning organization* pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang. SECILO menghubungkan proses penciptaan pengetahuan, berbagi pengalaman, dokumentasi, integrasi informasi, dan penerapan pengetahuan dalam praktik pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa organisasi pendidikan Islam perlu mengembangkan budaya belajar yang sistematis agar mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Hendrawati, 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi framework SECILO (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization Learning Organization*) pada pembelajaran Fikih di MA Negeri 3 Karawang berperan dalam membangun budaya *learning organization* melalui proses penciptaan, berbagi, pengelolaan, dan penerapan pengetahuan secara berkelanjutan. Tahap *socialization* diwujudkan melalui kegiatan berbagi pengalaman, diskusi akademik, supervisi, dan kolaborasi antarguru yang mendorong pertukaran pengetahuan tacit. Tahap *externalization* dilakukan melalui dokumentasi praktik baik, penyusunan perangkat pembelajaran, dan refleksi pembelajaran sehingga pengalaman guru berubah menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga madrasah. Tahap *combination* memperlihatkan kemampuan madrasah dalam mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan, hasil evaluasi, kebijakan kurikulum, serta teknologi pembelajaran untuk menghasilkan inovasi dalam pembelajaran Fikih. Selanjutnya, tahap *internalization* diwujudkan melalui penerapan pengetahuan baru dalam praktik pembelajaran, refleksi profesional, dan pengembangan kompetensi guru sehingga terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi framework SECILO tidak hanya memperkuat budaya belajar kolektif, tetapi juga meningkatkan kolaborasi akademik, profesionalisme guru, inovasi pembelajaran, dan efektivitas pengelolaan pengetahuan di lingkungan madrasah. Framework SECILO mampu menjadi pendekatan strategis dalam membangun organisasi pembelajar yang adaptif terhadap perubahan, karena menghubungkan proses pembelajaran individu dengan pengembangan kapasitas organisasi secara sistematis. Oleh karena itu, implementasi SECILO layak dijadikan model pengembangan budaya *learning organization* pada madrasah untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran Fikih dan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2024). Professional learning community dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A. (2024). Inovasi pembelajaran berbasis refleksi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 65–80.
- Hendrawati, T. (2026). *Learning organization sebagai penggerak mutu dan akreditasi perguruan tinggi swasta*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lestari, D. (2023). Transformasi digital dalam penguatan budaya organisasi pembelajar di lembaga pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 140–154.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. Oxford University Press.
- Prasetyo, A., & Wahyudi, B. (2024). Budaya kolaboratif sekolah sebagai strategi penguatan kapasitas organisasi pembelajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 32–47.
- Rahman, A., Dzunur'aini, R., & Nur'aini, I. (2022). Knowledge management as an effort to develop learning organizations in Islamic educational institutions. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 67–81. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2065>
- Sari, N., & Maulana, R. (2023). Refleksi pembelajaran sebagai strategi peningkatan kompetensi profesional guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(3), 412–425.
- Senge, P. M. (2020). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization* (Revised ed.). Currency.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarni, E. (2023). Supervisi akademik kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 97–110.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.